

KEKUATAN STRUKTUR DRAMATIK DAN DAYA AKTUALISASI NASKAH DRAMA *MALAM JAHANAM* KARYA MOTINGGO BUSYE

Sekilas : Pengarang dan Karyanya

Motinggo Busye merupakan sosok yang tidak asing lagi di dunia sastra Indonesia. Lelaki kelahiran 21 November 1937 ini telah banyak menorehkan jejak langkah di dunia sastra Indonesia. Banyak karya sastra yang telah dihasilkannya. Salah satu di antaranya adalah naskah drama *Malam Jahanam*¹ (yang selanjutnya disebut *MJ*).

Naskah drama *MJ* ini merupakan salah satu karyanya yang berhasil meraih hadiah pertama dalam sayembara penulisan naskah drama yang diadakan oleh Departemen Pendidikan dan Kesenian pada tahun 1958. *MJ* merupakan drama satu babak. Meskipun hanya satu babak, Motinggo Busye mampu menghadirkan keutuhan dan kemenarikan dalam naskah tersebut. Dengan mengambil latar kehidupan kaum marginal di pesisir pantai, Motinggo Busye mencoba mengangkat sisi-sisi khas kehidupan kampung nelayan dengan konflik yang meliputinya.

Karya Motinggo Busye sangatlah menarik untuk dikaji. Selain karena naskah drama tersebut merupakan pemenang dari sayembara penulisan naskah pada tahun 1958, naskah ini juga memiliki kekuatan pada strukturnya dan konflik cerita yang muncul juga mempunyai daya aktualisasi yang kuat. Drama yang mempunyai tiga dimensi yakni dimensi sastra, gerakan dan ujaran² menuntut kejelian yang tinggi bagi seorang pengarang untuk menghasilkan sebuah drama (naskah) yang berkualitas tinggi.

¹ *Malam Jahanam*, naskah drama karya Motinggo Busye yang meraih hadiah pertama dari sayembara penulisan naskah drama yang diadakan oleh Departemen P & K pada tahun 1958

² Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*, Bandung : Angkasa (1993) hal. 75

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, Motinggo Busye selaku pengarang dari naskah drama *MJ* mampu mengatasi hal tersebut. Selain itu muatan-muatan cerita (konflik) yang dibangun di dalamnya tetap relevan dengan kehidupan masyarakat sekarang.

Alur: Sebuah Kesederhanaan dan Daya *Surprise* yang Tinggi

Berbicara tentang struktur, setiap karya sastra apapun genrenya pastilah mempunyai struktur dan dapat dikatakan mempunyai struktur yang sama. Meskipun ada perbedaan, perbedaan tersebut hanya pada beberapa hal saja yang berkaitan dengan kekhasan dari genre tersebut. Seperti pada genre drama yang memiliki kekhasan dibandingkan dengan genre yang lain. Drama mempunyai banyak keterbatasan dibanding karya sastra lain, seperti keterbatasan untuk memunculkan suatu objek sesuai dengan imajinasi yang diinginkan dan sebagainya yang berhubungan dengan pementasan khususnya.³ Dalam drama lebih didominasi oleh unsur dialog dan unsur-unsur yang lain yang berhubungan dengan pemanggungan atau pementasan. Hal tersebut memang menjadi sangat berterima mengingat naskah drama dihasilkan pastilah mempunyai orientasi akhir pada suatu pementasan. Sehingga dapat dikatakan bahwa suatu naskah drama haruslah *applicable* atau dapat diaplikasikan dalam suatu pertunjukan.

Dilihat dari strukturnya, naskah drama *MJ* ini mempunyai kekuatan pada strukturnya dan bahkan dapat dikatakan sangat baik. Selain itu juga memiliki daya aplikasi yang kuat dalam suatu pementasan. Secara umum alur dalam naskah drama ini menggunakan alur maju. Selain itu variasi alurnyapun tidak terlalu rumit bahkan dapat dikatakan sederhana. Alur drama mestilah sederhana dan singkat, dalam arti ia tak boleh berputar-putar ke mana-mana.⁴

³ Atar Semi, *Anatomi Sastra*, Padang : Angkasa (1993), hal. 158

⁴ Atar Semi, *ibid*, hal. 161-162

Walaupun begitu, dari alur yang sederhana itu Motinggo Busye mampu menghadirkan suatu dunia yang cukup hidup. Pengarang juga mampu menghadirkan konflik yang menarik dan sangat jitu dalam menghadirkan realisme kehidupan kampung nelayan yang dipilihnya untuk menjadi latar dari cerita tersebut.

Beberapa konflik ‘naik turun’ juga diterapkan Motinggo Busye dalam naskahnya ini. Ketegangan yang dimunculkan pada tokoh Mat Kontan, Soleman dan Paijah beberapa kali menunjukkan perubahan tekanan permainan. Ketika Mat Kontan menjumpai bahwa burung beo kesayangannya mati, dia menampakan kemarahannya yang menjadikan ketegangan dramatik (*dramatic tension*) mulai menanjak. Selain itu pada adegan ini juga ditambah dengan kegelisahan pula pada tokoh Paijah dan Soleman yang turut andil dalam pembunuhan burung beo milik Mat Kontan. Namun pengarang cukup tepat ketika tokoh Mat Kontan yang pergi ke tukang nujum dengan tujuan mengetahui siapa pembunuh burungnya itu pulang tanpa hasil karena dukun yang didatanginya sudah meninggal. Konflik yang sudah mulai naik terlihat turun kembali.

Akan tetapi dari konflik yang sedikit menurun itulah pengarang justru mampu menghadirkan konflik yang lebih menarik. Mat Kontan semakin mendesak Paijah untuk mengatakan siapa pelakunya. Akhirnya Soleman mengakui bahwa dialah yang membunuh burung beo tersebut. Setelah itu muncul pula persoalan-persoalan yang lain terutama masalah anak. Mat Kontan akhirnya mengetahui kalau Si Kontan Kecil bukanlah anaknya walaupun berasal dari rahim istrinya sendiri. Bagian akhir dari cerita ini juga memunculkan banyak kejutan. Alur cerita yang dihadirkan tidak mudah ditebak. Atau dapat dikatakan tingkat *surprise* yang terdapat dalam naskah drama *MJ* ini cukup tinggi.

Tokoh yang Problematik

Berdasarkan perannya dalam lakon serta fungsinya dapat digolongkan menjadi tiga yaitu tokoh sentral, tokoh utama dan tokoh pembantu.⁵ Tokoh yang

⁵ Herman J. Waluyo, *Pengkajian Sastra Rekaan*, Salatiga : Widyasari Press (2002)

dihadirkan dalam naskah drama *MJ* ini hanya lima tokoh dengan tokoh utamanya yaitu Mat Kontan. Selain itu ada Paijah, Soleman, Utai dan Tukang Pijat. Sebagai tokoh sentral, Mat Kontan sangat menentukan gerak langkah cerita. Karakter yang dimunculkan dalam diri Mat Kontan memang dibalut dengan sifat-sifat yang problematik. Dari dia yang gila pada burung, tidak perhatian pada anaknya yang sakit, suka bertaruh, sampai pada tabiatnya yang suka menyombongkan diri. Karakter yang melekat pada diri Mat Kontan-lah yang pada akhir yang menjadi pemicu berbagai masalah atau konflik yang muncul dalam drama tersebut.

Mat Kontan : Ha? Saya tak pernah ngerti? Sayalah orang yang paling ngerti tentang sesuatu di dunia ini saya pikir. (MJ, adegan IV)

.....

Paijah : (membelai kepala anaknya yang menangis) Kau tak pernah memikirkan anak saya ini. Tapi di mana saja kau banggakan dia! (MJ, adegan VIII)

.....

Mat Kontan : Bangsat! O, Tuhan! Bilanglah olehmu ya Nabi Adam, siapa yang biadab ini membunuh burung saya. O, nabi Yakub. Bini saya juga bangsat dan bodoh! Kenapa dunia ini makin tolol, Tuhanku? (MJ, adegan VII)

Beberapa kutipan dialog di atas dapat menjadi gambaran bagaimana karakter dari Mat Kontan dihadirkan dalam drama *MJ* ini. Karakter yang begitu potensial untuk menimbulkan suatu konflik. Tetapi pengarang juga mampu membuat penyeimbang dari sifat keras yang dimiliki Mat Kontan. Motinggo Busye juga memunculkan kelemahan dari tokoh tersebut. Mat Kontan dapat seketika berubah drastis ketika ada hal yang berhubungan dengan kematian yang hendak menjemputnya. Perhatikan kutipan dialog berikut.

Mat Kontan : (Mendengar hal itu jadi kuyu, mukanya berpeluh seperti tersentak dari mimpi, ia lempar goloknya dan melompat memeluk Soleman) Man, sudah kubilang.

Jangan ceritakan hal itu. Saya kepingin panjang umur.
(MJ, Adegan X)

Tokoh-tokoh lain yang dihadirkan juga cukup mendukung cerita atau konflik yang terdapat dalam drama *MJ* ini. Karakter yang melekat pada tokoh-tokohnya menghasilkan kepaduan yang cukup apik dalam drama tersebut. Sehingga setiap tokoh yang muncul terlihat sangat mendukung jalannya cerita dan saling melengkapi untuk mewujudkan *dramatic action* yang berkualitas.

Latar: Daya Kongkretisasi yang Tinggi

Seperti telah dikemukakan pada bagian sebelumnya bahwa sebuah naskah drama dihasilkan adalah dengan orientasi akhir pada suatu pementasan. Dalam hal ini setiap unsur yang membangun naskah drama tersebut harus mempunyai kemungkinan untuk dimunculkan dalam suatu panggung pertunjukan. Salah satu hal yang cukup penting untuk diperhatikan oleh seorang pembuat naskah drama adalah bagaimana menciptakan suatu konsep latar yang mempunyai kemungkinan besar untuk diwujudkan dalam suatu panggung pertunjukan. Unsur kesatuan dan penghematan⁶ menjadi tuntutan penting dalam pembuatan suatu naskah drama. Kesatuan kejadian, tempat, dan waktu harus dibalut dengan penghematan dalam arti suatu pementasan sebuah naskah drama pastilah memiliki keterbatasan di dalamnya. Oleh karena itu sebuah naskah drama juga dituntut memiliki unsur tersebut. Dalam hal ini tentunya dengan tetap memperhatikan kesesuaian dengan aspek-aspek yang lain.

Dipinggir laut kota kami, para nelayan tampaknya selalu gembira, biarpun miskinnya. Rumah mereka terdiri dari geribik, tonggak bambu dan beratap daun kelapa. Suara mereka yang keras dan gurau... (MJ, bagian pengantar cerita)

MALAM INI, perkampungan nelayan itu, dibagian rumah Mat Kontan – dan Soleman tampak sepi. Barangkali hampir seisi kampung pergi melihat ubruk, sebab bunyi ubruk di sebelah timur begitu sayu menikam-nikam.

⁶ Lihat Harymawan, *Dramaturgi*, Bandung : Rosda Karya (1988), hal. 22 tentang tiga unsur prinsip dalam drama yang terdiri dari unsur kesatuan, unsur penghematan, dan unsur keharusan psikis

Hanya ujung atap dan tonggak bambu itu tergantung sebuah lentera yang dibantun-bantun angin yang datang dari barat. Ada sebuah ambi bangku di bawah lentera itu, biasa dipakai oleh Soleman untuk duduk-duduk, tapi malam ini bangku itu kosong. Sepotong rumah yang di hadapan rumah Soleman itulah rumahnya Mat Kontan, seorang yang terkenal sombong di kampung itu. Pintu rumahnya tertutup. Biasanya di sebelah kanan pintu itu ia duduk-duduk di sebuah ambi bangku bambu panjang. Dengan menaiki ambi ini, ia sering bersiul mempermainkan perkututnya yang di sangkar tergantung pada senta atapnya. Di kiri pintunya ada beberapa pelepah daun kelapa terenggok. Dan sebuah tiang jemuran di depan rumah masih disangkuti pakaian malam ini, perlahan terhembus oleh bias yang berembus dari sebalik rumahnya bersama kertas-kertas. (MJ, bagian pengantar latar)

Ketika pertama saya membaca naskah drama MJ, saya langsung dapat membayangkan sebuah panggung pertunjukan yang sesuai dengan kebutuhan ceritanya. Latar fisik yang sangat mungkin untuk diciptakan dalam suatu panggung pertunjukan. Latar sosial dan suasana yang diperlukan dalam naskah drama tersebut juga sangat mungkin untuk dimunculkan. Paparan pada bagian awal naskah ini begitu tepat mengantarkan imajinasi pembaca (penonton) untuk menuju pada suatu situasi sebuah kampung nelayan di pesisir pantai.

Konflik Cerita yang (Selalu) Aktual

Perhatian terhadap konflik adalah dasar dari drama.⁷ Dengan hadirnya suatu konflik suatu drama akan mendapatkan suatu *dramatic action*. Adapun action yang muncul mempunyai dasar yang disebut motif. Dengan adanya motif itulah pada tokoh akan bergerak dan membentuk suatu konflik. Suatu akting yang menjadi dasar dalam drama pastilah mempunyai motif tertentu. Konflik inilah yang nantinya akan sangat mempengaruhi kualitas dari suatu karya sastra khususnya drama.

⁷ Harymawan, *ibid*, hal. 9

Dalam naskah drama *MJ*, konflik yang dihadirkan secara umum dapat dikatakan lingkungannya cukup sempit yaitu lingkup masalah dalam rumah tangga. Memang seperti itulah suatu drama, tidak menghadirkan sesuatu yang *bertele-tele* tapi memiliki esensi yang tinggi di dalamnya. Tidak terkecuali dalam drama *MJ*. Walaupun hanya mengangkat masalah dalam kehidupan rumah tangga, esensi cerita yang dihadirkan mempunyai daya generalisasi yang kuat. Ketika ditelusuri lebih dalam, masalah atau topik yang diangkat pengarang sampai menyentuh pada masalah nilai-nilai kemanusiaan yang semakin mengalami degradasi.

Sosok manusia yang mengalami orientasi materialis yang berlebihan dimunculkan dalam diri tokoh Mat Kontan. Tokoh yang cukup problematis dalam drama tersebut. Pengarang mampu meramu kondisi masyarakat (manusia) yang semakin terjebak pada urusan material saja sehingga melupakan hal-hal yang lebih esensi : kemanusiaan. Tokoh Mat Kontan cukup memberikan gambaran bagaimana seseorang sampai mampu meninggalkan sisi-sisi kemanusiaan demi sebuah kesenangan yang egois.

Permasalahan seperti itu terlihat masih cukup dan (mungkin) akan selalu aktual ketika kita mencoba mencermati perkembangan kehidupan dari waktu ke waktu. Dapat dikatakan justru yang terjadi sekarang ini lebih parah dibandingkan pada masa sebelumnya. Pola-pola hidup materialisme sudah sangat berkembang secara pesat di dunia yang semakin canggih ini. Nilai-nilai yang justru memiliki esensi yang penting dalam kehidupan ini semakin terabaikan.

Selain itu dalam naskah ini juga terdapat sesuatu yang cukup meminta perhatian saya yaitu tentang pola-pola interaksi yang ternyata menjadi pintu masuk pada sisi-sisi “kejaman” manusia. Terlihat cukup jelas bahwa ternyata tindakan-tindakan jahanam yang dilakukan tokoh-tokoh dalam naskah drama *MJ* ini bermula dari pola-pola interaksi yang “salah”. Bagaimana seorang tokoh Pajjah yang mempunyai daya tarik yang tinggi bagi para pria diceritakan sebagai seorang yang sering menggunakan pakaian-pakaian yang “menggairahkan”. Dan

ironisnya hal-hal seperti itu mendapat dukungan dari lingkungannya. Lebih ironis lagi peran suami yang seharusnya mampu menjaga istrinya supaya tidak melakukan hal seperti itu, justru bangga dengan kondisi yang semacam itu.

Sedikit gambaran tapi mampu menghadirkan esensi yang besar bahwa kondisi masyarakat (manusia) seperti itu justru akan membawa manusia pada label “manusia jahanam”. Kondisi semacam itu kalau kita hubungkan dengan kondisi sekarang ternyata semakin memprihatinkan. Pintu-pintu jahanam justru semakin banyak macamnya. Dan yang lebih ironis lagi masyarakat banyak yang tidak menyadarinya dan cenderung terlena di dalamnya karena “jahanam” tidak selalu menghadirkan penderitaan.

Perkembangan teknologi yang semakin maju kurang dibarengi peningkatan kualitas moral. Akhir-akhir ini banyak sekali media-media baik cetak maupun elektronik yang menyajikan hal-hal yang kurang pas dengan kebudayaan masyarakat Indonesia. Pola-pola hidup yang kurang pas itu banyak dimunculkan dalam sinetron-sinetron, tayangan-tayangan yang banyak memunculkan kekerasan dan acara-acara lainnya yang terkadang cenderung lebih menonjolkan unsur sensualitasnya daripada unsur pendidikannya. Hal-hal seperti itulah yang nantinya akan mendekatkan manusia pada “kejamanannya”.

Dari hal tersebut dapat ditangkap bahwa konflik yang dihadirkan dalam naskah drama *MJ* ini mempunyai daya aktualisasi yang kuat. Permasalahan yang diangkat bukan permasalahan yang mudah termakan zaman. Sebuah naskah drama yang akan (selalu) aktual untuk diwujudkan dalam suatu pementasan dan dinikmati sebagai bahan perenungan.

Penutup: Beberapa Catatan

Perlu diketahui bahwa pembuatan naskah drama memerlukan suatu kejelian dalam diri seorang pengarang. Kejelian itulah yang telah diwujudkan seorang Motinggo Busye hingga mampu menghasilkan sebuah *MJ* yang sangat berkualitas. Sedikit ulasan terhadap kekuatan struktur dramatik pada drama *MJ* semoga dapat menjadi inspirasi bagi para peminat drama terutama para kreator

naskah drama. Semoga sedikit ulasan ini dapat menjadi sebuah gambaran yang akan memantik minat pembaca untuk mengaktualisasikan naskah drama ini dalam suatu pementasan. Masih banyak hal-hal lain yang belum tersentuh oleh kajian ini yang perlu dikaji lebih mendalam dan dengan kajian yang lebih mutakhir. *MJ* akan tetap menjadi malam jahanam namun yang paling penting adalah usaha dalam diri kita agar tidak terjerumus dalam dunia yang gelap dan jahanam. ****

Data Penulis

Nama : **Rudi Adi Nugroho, S.Pd.**

Tempat/ tanggal lahir : Banyumas, 1 Maret 1985

Alamat rumah : Lebeng RT 01 RW 02, Kec. Sumpiuh, Kab. Banyumas,
Jawa Tengah 53195

No. HP : 085647085977

E-mail : rudyaperon@yahoo.co.id

Pekerjaan : Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri Kerjo, Karanganyar,
Jawa Tengah

Alamat sekolah : Sumberejo, Kerjo, Karanganyar, Jawa Tengah 57753

Pendidikan terakhir : Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah FKIP
Universitas Sebelas Maret Surakarta, lulus tahun 2007

“LMKS PROGRAM REGULER 2008”

Kepada:

Departemen Pendidikan Nasional

Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah,

**Kegiatan Pembinaan Pendidikan Estetika pada Subbag RT, Bagian Umum.
Sekretariat Direktorat Jendral, Gedung E Lantai 14,**

Jl. Jend. Sudirman, Senayan,

Jakarta 10270